

GUIDANCE AND COUNSELING AND LEARNING FORM HOME (LFH)

PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PROGRAM BELAJAR DARI RUMAH (BDR)

Rio Aulia Rachman¹, Ima Ni'mah Chudari, M.Pd.²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail : rioauliarachman@upi.edu

Received:
20 Desember 2021

Accepted:
22 Desember 2021

Published:
20 Januari 2022

Abstract

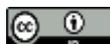
Due to the rampant Covid-19 virus, education is also getting its impact. Teaching and learning activities that are usually carried out in schools have turned into learning from home (BDR) programs. There are new problems faced by students when faced with the BDR program. Guidance and counseling services are assistance programs aimed at students or individuals so that they can overcome the problems they face. Based on research conducted on 6th grade teachers and students, 5th grade teachers and students, 3rd grade teachers and students at SDN 1 Sumurbandung, it was shown that obstacles were found while the teacher provided guidance and counseling services during the BDR program. The research conducted is a qualitative research with a case study method (case study). Data collection techniques used are interviews and documentation studies. Interviews were conducted online using Google Meet or Zoom Meeting media. Based on the data obtained, the teacher provides guidance and counseling services virtually (online) and in person (visiting students' homes). Some of the obstacles faced by teachers were signal problems, many children were found who did not have gadgets, did not have quotas, and excessive parental assistance. Ways that teachers do to overcome these obstacles include providing motivation, communicating with students' parents, doing remedial actions, providing relief from task collection time and providing policies for students who do not have online learning facilities.

Keywords: *learning from home, guidance and counseling,*

Abstrak

Akibat virus Covid-19 yang merajalela, pendidikan pun mendapatkan imbasnya. Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan di sekolah sudah beralih menjadi program belajar dari rumah (BDR). Timbul masalah baru yang dihadapi siswa ketika dihadapkan dengan program BDR. Layanan bimbingan dan konseling sebagai program bantuan yang ditujukan kepada siswa atau individu supaya mereka dapat mengatasi masalah yang dihadapinya. Studi pendahuluan pada guru dan siswa kelas 6, guru dan siswa kelas 5, guru dan siswa kelas 3 di SDN 1 Sumurbandung, ditemukan berbagai hambatan selama guru memberikan layanan bimbingan dan konseling selama program BDR. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara *online* menggunakan media *google meet* atau *zoom meeting*. Berdasarkan data yang diperoleh, guru melakukan bimbingan dan layanan konseling secara virtual (*online*) dan secara langsung (mendatangi rumah siswa). Beberapa hambatan yang ditemui guru yakni terkendalanya sinyal, banyak ditemukan anak yang tidak memiliki gadget, tidak memiliki kuota, dan bantuan orang tua yang berlebihan. Cara yang guru lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut diantaranya yaitu memberikan motivasi, melakukan komunikasi dengan orang tua siswa, melakukan remedial, memberikan keringanan waktu pengumpulan tugas dan memberikan kebijakan bagi siswa yang tidak memiliki sarana pembelajaran daring.

Kata kunci: belajar dari rumah, layanan bimbingan konseling



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 bulan Desember, virus Corona pertama kali ditemukan di Wuhan, China. Virus ini mengakibatkan banyak orang yang terinfeksi. Tingkat infeksi yang tidak bisa dikendalikan membuat pemerintah Indonesia untuk mengambil kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), masyarakat dihimbau untuk tidak meninggalkan rumah untuk bersekolah, berbelanja, ataupun bekerja dan beraktivitas lainnya selama dua minggu.

Oleh karena itu, menteri pendidikan Indonesia Bapak Nadiem Anwar Makarim, mengeuarkan surat edaran tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam masa darurat COVID -19 yang berisi beberapa point penting tentang cara belajar mengajar, ujian sekolah, kenaikan kelas dan kelulusan sekolah serta PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) tahun ajaran 2020/2021. Salah satunya menjelaskan tentang kegiatan belajar yang dilakukan secara tatap muka akan digantikan dengan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) dengan ketentuan tertentu, misalnya pusat utama dialihkan pada memperkenalkan siswa dengan kebiasaan baru mengenai pandemi COVID-19.

Secara umum BDR (belajar dari rumah) memiliki 4 program yaitu, DARING (Dalam Jaringan); LURING (Luar Jaringan); Kombinasi dan Home visit. Program BDR banyak memanfaatkan teknologi informasi yang dapat menopang kegiatan belajar. Tetapi siswa sekolah dasar masih harus mendapatkan pendampingan orang tua dalam menggunakan gawai agar mendapat tujuan yang bijak dalam penggunaan gawai tersebut.

Tak hanya sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas maupun kuliah harus melakukan kegiatan belajar mengajar secara BDR. Penerapan kebijakan program belajar melalui program BDR tidak semulus ekspektasi pada saat penyusunan pelaksanaan teknisnya. Di lapangan dapat ditemukan beberapa hal yang menjadi dampak adanya perubahan sistem belajar.

Kusnayat, dkk (2020) mengatakan pembelajaran kuliah yang dilakukan secara *online* memberikan dampak terhadap tingkat *stress* mahasiswa. Hal tersebut dibuktikan dengan survey yang dilakukan kepada 35 orang mahasiswa, data tersebut menunjukkan 60% mahasiswa mengalami peningkatan *stress* karena kesulitan tidur yang disebabkan oleh beban tugas yang berlebih daripada kuliah tatap muka. Jika mahasiswa saja yang sudah bisa mengoperasikan kegiatan belajar secara *online* kesulitan mengelola psikologis mereka dapat dibayangkan bagaimana lelah dan jenuhnya siswa sekolah dasar dengan program BDR yang sudah berlangsung hampir satu tahun ini.

Dampak negatif lainnya dari BDR yaitu membuat kondisi mental siswa yang menjadi terlalu nyaman dengan dunianya, anti sosial, dan kecanduan gawai atau *smarthphone*. Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk turut mengawasi perkembangan mental siswa. Karena pendidikan tidak hanya kegiatan belajar membaca, menulis dan berhitung.

Guru juga harus mampu mengontrol mental siswa walaupun belajar dilakukan secara DARING. Bimbingan konseling adalah program bantuan untuk siswa yang ditujukan agar setiap individu mampu menghadapi masalah yang dialaminya. Masalah yang dihadapi siswa adalah kemampuan siswa beradaptasi dan melaksanakan kegiatan belajar DARING. Program layanan bimbingan konseling bertujuan merencanakan kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Untuk kondisi saat ini, program layanan konseling memiliki peran yang penting bagi siswa untuk tetap bisa melaksanakan program pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian bagaimana program layanan bimbingan dan konseling ini dilakukan pada saat belajar dari rumah seperti saat ini. Peneliti juga menganggap kasus ini merupakan hal yang sangat penting karena kasus ini menggambarkan kondisi siswa.

Oleh karena itu sebagai pengatur kegiatan belajar mengajar, dalam setiap pembelajaran hendaknya guru membahas

kasus ini sehingga diharapkan menghasilkan gambaran yang konkret bagi peneliti, sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Karena peneliti pun berasumsi mungkin saja pada saat belajar dari rumah, program layanan dan bimbingan konseling tidak dilaksanakan, mengingat guru masih beradaptasi dengan proses pembelajaran yang baru.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui pelaksanaan layanan dan bimbingan konseling selama program BDR pada siswa SD di SDN 1 Sumurbandung berlangsung. (2) Mengetahui hambatan yang ditemui oleh para guru selama memberikan layanan bimbingan dan konseling selama program BDR. (3) Mengetahui cara guru dalam mengatasi hambatan yang ditemui para guru selama layanan bimbingan dan konseling pada program BDR.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2010) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang dimaksudkan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Metode yang dipakai yaitu *case study* (studi kasus). Nazir (1988) mengatakan bahwa studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkaitan dengan suatu fase yang khas atau spesifik dari seluruh personalitas. Subjek dari penelitian ini dapat berupa individu, kelompok, lembaga, ataupun masyarakat. Penelitian ini mempelajari secara sungguh-sungguh latar belakang serta hubungan lingkungan dari unit-unit sosial yang akan menjadi subjek.

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Sumurbandung yang beralamat di Jl. Raya Sampay – Cileles Km. 04, Sumurbandung, Kec. Cikurur, Kab. Lebak Provinsi Banten. Adapun subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru kelas 6 berjumlah dua orang, guru kelas 5 berjumlah satu orang, guru kelas 3 berjumlah satu orang, siswa kelas 6 berjumlah dua orang, siswa kelas 5 berjumlah

satu orang, siswa kelas 3 berjumlah satu orang. Subjek dipilih dengan mempertimbangkan sudut pandang dari kelas tinggi dan kelas rendah begitupun siswanya tak lupa guru yang akan menghadapi AKM.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumentasi, berkaitan dengan adanya Covid-19 yang membatasi peneliti untuk melakukan observasi. Wawancara pun dilakukan secara on-line menggunakan media *google meet* atau *zoom*.

Penelitian kualitatif instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Patton (Moleong 2010) menyatakan bahwa analisis data merupakan aturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar. Senada dengan Sugiyono (2017) dalam penelitian kualitatif instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Ketika fokus dalam penelitian sudah nyata maka dapat diperjelas instrumen penelitian yang sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan dapat membandingkan suatu data yang sudah ditemukan melalui wawancara yang dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman dalam Sugiyono (2014) yaitu *interactive model* yang menggolongkan analisis data ke dalam tiga langkah, yaitu :

1. Reduksi data (*Data Reduction*). Reduksi data adalah suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan perubahan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data (*Display Data*). Data ini disusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan untuk pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk lazim yang digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan (*Verification*). Dalam penelitian ini akan dibuka mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh penarikan kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun susunan data sehingga kesimpulan yang diambil tidak bersimpangan.

HASIL TEMUAN

Bagian hasil berisi temuan penelitian studi kasus ini antara lain : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan dan bimbingan konseling selama program BDR pada siswa SD di SDN 1 Sumurbandung. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belajar dari rumah di SDN 1 Sumurbandung memberikan gambaran pelaksanaan bimbingan maupun konseling pada masa pandemi covid 19. Teknik bimbingan yang digunakan oleh guru di SDN 1 Sumurbandung adalah jika ditemukan siswa yang mendapatkan kesulitan mereka melakukan pengulangan materi sampai siswa tersebut bisa.

PEMBAHASAN

Pengulangan materi atau *remedial teaching* atau pengajaran remedial (Surya, 1988) yaitu bentuk pengajaran yang diberikan kepada siswa untuk membantu memecahkan kesulitan belajarnya. Pengajaran remedial bisa berbentuk pengajaran, pengulangan kembali, latihan-latihan, penekanan terhadap aspek-aspek tertentu tergantung dari jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialaminya.

Pelaksanaan konseling dari rumah, guru menggunakan konseling individu agar privasi siswa lebih terjaga dan siswa lebih leluasa dalam bercerita. Saat melakukan konseling individu guru melakukan pendekatan maupun pengamatan terlebih dahulu. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa merasa nyaman dan data yang didapatkan valid sehingga bantuan yang diberikan akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Meskipun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dimaksimalkan

secara virtual namun efektivitas cara ini sudah dibuktikan dalam penelitian Shofaria, (2020) yang menyatakan bahwa dalam pandemi covid 19 saat ini perkembangan mode daring sangat pesat, konseling lebih mudah dengan whatsapp, semakin canggih, dan mudah dalam pengoperasiannya sehingga menuntut guru bimbingan dan konseling agar lebih aktif dan proaktif dalam mengikutinya. Sehingga tidak tertinggal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan era pandemic Covid-19 saat ini.

Salah satu tindakan pengembangan atau inovasi yang dapat dilakukan oleh konselor yaitu melalui pemberian layanan konseling melalui aplikasi Video Call Whatsapp. Konseling dengan metode ini sangat efektif terutama pada saat era pandemi covid-19 ini dan bagi guru bimbingan konseling yang tidak memiliki jam tatap muka dalam struktur kurikulum sekolah yang tidak terjadwal pada setiap minggunya.

Konseling yang dilakukan melalui Video Call Whatsapp tidak sulit/rumit dilakukan. Hal tersebut dikarenakan hampir semua guru bimbingan konseling dan peserta didik memiliki HP Android, telah terbiasa dalam mengaplikasikan teknologi informasi *Whatsapp (WA)*, serta hampir semua sekolah telah memiliki akses wifi. Guru bimbingan konseling hanya tinggal mengomunikasikan program BK yang telah dikonsep melalui kegiatan layanan konseling daring kepada pihak terkait di sekolah, dalam hal ini ranah wakasek kurikulum agar dapat terlaksana dengan lancar. Hal ini sangatlah penting karena merupakan salah satu kewajiban sekolah dalam memfasilitasi program yang dimaksud dukungan sistem.

Berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan layanan konseling selama belajar dari rumah, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan proses bimbingan dan layanan konseling selama program belajar dari rumah diterapkan, guru melakukan bimbingan dan layanan konseling secara virtual (*online*) dan secara langsung (mendatangi rumah siswa).

Dari hasil wawancara pun semua guru melakukan pengkategorian atau pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan siswa, lokasi tempat tinggal siswa, maupun status sosialnya. Pengkategorian status sosial pun dimaksudkan agar guru mendapatkan data siswa mana saja yang tidak bisa melakukan bimbingan maupun konseling secara virtual dengan kata lain guru harus datang langsung ke rumah siswa. Berdasarkan keterangan guru, mereka melakukan layanan bimbingan bila ditemukan siswa yang mengalami kesulitan pada saat proses belajar dari rumah.

Namun untuk konseling, guru menyusun agenda yang nantinya proses konseling tersebut akan dilaksanakan secara virtual maupun kunjungan ke rumah siswa. Pemberian layanan secara langsung (mendatangi rumah siswa) dilakukan apabila pemberian layanan bimbingan maupun konseling tidak memungkinkan atau terkendala bila dilaksanakan secara virtual. Pemberian bimbingan belajar dari rumah dilakukan secara individu maupun kelompok, dan untuk konseling dari rumah dilakukan secara individu saja.

Hal ini dimaksudkan untuk menjaga privasi siswa dan untuk menciptakan suasana nyaman pada saat bercerita. Berdasarkan keterangan siswa, adanya layanan bimbingan dan konseling dari rumah membantu mereka dalam menyelesaikan kesulitan belajar dari rumah. Selain bantuan belajar, mereka pun bisa menceritakan permasalahan apapun yang mereka alami, bahkan permasalahan di luar pembelajaran. Setelah pemberian layanan bimbingan dan konseling belajar dari rumah, jika masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan, guru melakukan evaluasi kembali agar permasalahan atau kesulitan yang di alami siswa dapat terselesaikan sepenuhnya.

Untuk pelaksanaan konseling dari rumah, guru menggunakan konseling individu agar privasi siswa lebih terjaga dan siswa lebih leluasa dalam bercerita. Winkel (1994) membagi teknik konseling kepada dua jenis, yaitu: (a) Teknik konseling verbal, yaitu tanggapan-tanggapan yang verbal yang

diberikan oleh konselor, yang merupakan perwujudan konkrit dari maksud, pikiran dan perasaan yang terbentuk dalam batin konselor untuk membantu klien pada saat tertentu; (b) Teknik konseling non-verbal, perilaku non-verbal menunjuk pada reaksi atau tanggapan yang dibedakan dari berbahasa dengan memakai kata-kata, seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, isyarat, pandangan mata, sikap badan, anggukan kepala, kecepatan berbicara, volume suara, intonasi, nada suara dan sebagainya.

Hambatan yang ditemui oleh para guru selama memberikan bimbingan dan layanan konseling selama program belajar dari rumah (BDR) diantaranya berdasarkan keterangan guru dan dikonfirmasi oleh hasil wawancara siswa, ditemukan beberapa hambatan yang dialami guru saat memberikan layanan bimbingan dan konseling belajar dari rumah. Proses pemberian layanan pun menjadi tersendat karena pandemi covid 19 sehingga pemberian layanan dan bimbingan tidak optimal karena dilaksanakan virtual.

Jika tidak memungkinkan dilakukan secara virtual, guru pun melakukan kunjungan ke setiap rumah siswa. Meskipun siswa sudah dikategorikan berdasarkan lokasi, namun tetap saja jarak dan ketatnya protokol kesehatan menjadi hambatan. Selain itu, penyusunan jadwal pun dinilai kurang efektif karena pada saat melakukan *home visit* ada beberapa siswa yang sedang tidak ada dirumah, rumahnya kurang kondusif untuk melaksanakan bantuan atau rumahnya kosong.

Padahal guru sudah menyampaikan akan melakukan *home visit* sesuai jadwal. Ketakutan orang tua terhadap pandemi covid 19 merupakan hambatan yang paling banyak disuarakan guru. Berdasarkan hasil wawancara, ketakutan orang tua dan guru terhadap virus covid 19 merupakan hambatan pertama yang disebutkan guru saat pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Selain ketakutan, lokasi dan akses ke rumah siswa yang jauh turut menjadi hambatan. Ditemukan juga hambatan berupa

kurang terbukanya siswa terhadap masalah yang sedang mereka hadapi. Mereka cenderung pasif untuk bercerita, oleh karenanya guru dituntut aktif bertanya kepada setiap siswa.

Hambatan selanjutnya adalah sarana pembelajaran daring yang kurang memadai. Sulitnya berkomunikasi dikarenakan koneksi internet yang tidak stabil menyebabkan guru kurang optimal dalam penjelasan materi yang diajarkan. Dari hasil wawancara guru, banyak ditemukan anak yang tidak memiliki gadget, tidak memiliki kuota, kendala sinyal, gadget dibawa orang tua saat proses belajar dari rumah, dan bantuan orang tua yang berlebihan.

Banyak orang tua yang membantu berlebihan anaknya, mereka sampai menulis atau mengerjakan tugas yang guru kepada anaknya. Hal ini terlihat dari tulisan tangan siswa yang menjadi lebih rapi dari biasanya. Sarana pembelajaran daring menjadi akar dari semua hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung dan berdampak pada layanan bimbingan dan konseling. Konsetrasi siswa menjadi terbagi karena disekitarnya kurang kondusif.

Siswa menganggap soal atau tugas yang diberikan sulit dan mereka tidak memahami konsep yang diajarkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Andira, (2021) problematika atau masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran dari rumah adalah sebagai berikut: (a) Masalah yang berkaitan dengan kompetensi guru. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan dan memanfaatkan pembelajaran berbasis teknologi, hal ini disebabkan karena guru kurang keterampilan dan pengetahuan atau gptek (gagap teknologi) akan pentingnya mengoperasikan media pembelajaran berbasis teknologi informasi; (b) Masalah perbedaan tingkat pemahaman peserta didik.

Para siswa memiliki karakter dan pemahaman yang berbeda-beda mengenai materi atau penugasan yang diberikan oleh

guru. Karena anak yang masih di tingkatan sekolah dasar menjadi sulit untuk menangkap materi yang bersifat abstrak. Apalagi dalam proses pembelajaran dari rumah saat ini, dan guru langsung memberikan tugas tanpa penjelasan materi terlebih dahulu. Setiap individu memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda, proses pembelajaran dari rumah yang telah berlangsung lama membuat siswa menjadi kesulitan untuk menerima pelajaran dari guru; (c) Permasalahan orang tua yang tidak memiliki android dan kurang mengetahui cara penggunaannya. Orang tua yang tidak memiliki android dan kurang pemahaman dalam penggunaannya dalam proses pembelajaran dari rumah ini dilakukan dengan kurangnya komunikasi terhadap peserta didik itu sendiri karena banyak orang tua siswa yang tidak memiliki android/alat komunikasi yang canggih; dan (d) Kurangnya kerjasama orang tua dengan siswa. Para orang tua cenderung tidak menemani putra-putrinya belajar dari rumah dikarenakan dengan berbagai alasan yakni alasan karena sibuk bekerja, sibuk mengurus rumah dan sibuk dengan hal yang lain. Orang tua membiarkan putra-putrinya belajar dan mengerjakan tugas sendiri tanpa ditemani oleh bapak-ibu mereka. Bahkan setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas, banyak orang tua yang tidak telaten mendampingi putra-putrinya belajar di rumah selama pandemi ini. Hal ini membuat hak seorang anak untuk belajar menjadi tidak terkontrol karena banyak yang malah bermain gadget dan bermain layang-layang bersama teman yang lain.

Berbagai cara dilakukan guna mengatasi kendala yang dialami. Peneliti mencoba menguraikan cara apa saja yang guru lakukan untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi saat pemberian layanan bimbingan dan konseling belajar dari rumah. Berdasarkan hasil wawancara, semua guru melakukan pengulangan materi (*remedial*) jika ditemukan siswa yang mengalami masalah belajar.

Hal tersebut dikonfirmasi oleh hasil wawancara siswa yang menyebutkan bahwa ketika mereka mengatakan tidak paham atau

tidak bisa, guru akan mengajarkan mereka kembali sampai bisa. Dan bila ditemukan permasalahan sikap pada siswa, guru akan memberikan bimbingan secara individu. Pemberian hadiah maupun pemberian motivasi dilakukan guru agar siswanya terus semangat belajar.

Hambatan selanjutnya yakni hambatan dikarenakan orang tua yang membantu anaknya secara berlebihan. Hambatan tersebut diatasi dengan cara pemberian pemahaman maupun teguran kepada orang tua agar hal tersebut tidak dilakukan lagi dan harus dikerjakan oleh siswa. Bagi anak yang kurang terbuka akan permasalahannya, guru melakukan pendekatan personal terlebih dahulu. Apabila dimungkinkan guru langsung melakukan kunjungan kerumah siswa.

Bagi siswa yang mengalami masalah dengan sarana pembelajaran daring seperti kendala jaringan dan kendala gadget, guru memberikan tambahan waktu pengumpulan tugas atau guru langsung memberikan lembar tugas dan mengambilnya kembali ke rumah siswa setelah tugas selesai. Menurut hasil wawancara, berbagai hambatan tadi tidak bisa diatasi oleh satu pihak.

Namun pihak masyarakat dan sekolah maupun keluarga harus bekerja sama. Guru memberikan layanan bimbingan belajar dan konseling tentu akan mendapatkan hasil maksimal. Peran orang tua menjadi lebih banyak karena proses belajar dari rumah membutuhkan pengawasan lebih. Sehingga siswa yang kurang fokus, malas, dan masalah lain yang dialami siswa dapat segera terdeteksi dan segera diberikan bantuan baik itu layanan bimbingan belajar dari rumah maupun konseling dari rumah.

Hariyono (2014) mengatakan bahwa masa anak usia sekolah dasar adalah masa anak-anak akhir yang berangsur dari usia 6 tahun sampai kira-kira usia 11 tahun atau 12 tahun. Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang berusia lebih muda, mereka lebih senang bermain, senang bergerak, senang berkerja dalam kelompok dan senang

merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Guru yang memahami peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapinya, lebih peka terhadap hal-hal yang dapat memperlancar dan mengganggu kelancaran kegiatan di kelas. Guru kelas dapat menemukan kesulitan peserta didik sedini mungkin. Keadaan seperti itu lebih mudah dilakukan oleh guru kelas, daripada personel pendidikan lainnya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru mempunyai kelebihan kesempatan dibanding personel sekolah lainnya.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini diantaranya adalah: (1) Pelaksanaan layanan bimbingan dan layanan konseling selama program BDR diterapkan, guru melakukan bimbingan dan layanan konseling secara virtual (*online*) dan secara langsung (mendatangi rumah siswa). Adanya layanan bimbingan dan konseling dari rumah membantu siswa dalam menyelesaikan kesulitan belajar dari rumah. (2) Hambatan yang ditemui guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling BDR yakni banyak ditemukan anak yang tidak memiliki gadget, tidak memiliki kuota, kendala sinyal, gadget dibawa orang tua saat proses belajar dari rumah, dan bantuan orang tua yang berlebihan.

Cara yang guru lakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi diantaranya dengan cara pemberian pemahaman/teguran kepada orang tua agar hal tersebut tidak dilakukan lagi dan harus dikerjakan oleh siswa. Memberikan motivasi, melakukan komunikasi dengan orang tua siswa, melakukan remedial, memberikan keringanan waktu pengumpulan tugas dan memberikan kebijakan bagi siswa yang tidak memiliki sarana pembelajaran daring

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas dukungan Kaprodi PGSD UPI Serang beserta dosen pembimbing skripsi dan seluruh dosen pengampu di PGSD UPI Kampus Serang Banten atas

bimbingannya selama penulis menempuh studi S1.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, A. (2021). Problematika Penerapan Belajar Dari Rumah Anak Usia Sekolah Dasar Pada Masa Covid 19 di Desa Tanjung Tebat Kabupaten Langkat. *Skripsi*.
- Haryono, A. D. (2014). *Metode Praktis Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran*. Malang: Genius Media.
- Kusnayat, A., Muiz, M. H., Sumarni, N., Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Pengaruh Teknologi Pembelajaran Kuliah Online di Era COVID-19 dan Dampaknya Terhadap Mental Mahasiswa. *Edu Teach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 153-165.
- Moleong, J. L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2003). *Teori teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy